



Analisis Keterlibatan Ayah terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun

Zahara Yenita¹, dan Munawwarah²

^{1,2}. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keterlibatan ayah dalam pembentukan perilaku prososial pada anak usia 5- 6 tahun di Gampong Keude Aceh Timur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan dokumentasi, dan 5 orang ayah berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang berpartisipasi aktif dalam aktivitas sehari-hari anaknya seperti bermain, belajar, dan berdiskusi serta menunjukkan kualitas interaksi yang positif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap prososial pada anak. Selain itu, aksesibilitas ayah, seperti memiliki waktu berinteraksi dengan anak, mendukung rasa aman dan nyaman anak dalam mencari dukungan, sehingga berkontribusi pada terbentuknya perilaku prososial. Tanggung jawab ayah dalam membesarkan anak, terutama dalam mengambil keputusan penting dan berbagi pekerjaan rumah tangga, memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan empati anak. Hasil ini menyoroti pentingnya peran ayah dalam membesarkan anak dan memberikan implikasi terhadap intervensi suportif yang meningkatkan keterlibatan ayah untuk mendukung perkembangan sosial anak di Gampong Keude Aceh Timur.

Kata Kunci : Keterlibatan Ayah; Perilaku Prososial; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The aim of this research is to analyze fathers' involvement in the formation of prosocial behavior in children aged 5-6 years in Gampong Keude, East Aceh. The approach used was qualitative with data collection techniques, in-depth interviews and documentation, and six fathers participated in this research as key informants. The results of the research show that fathers who actively participate in their children's daily activities such as playing, learning and discussing and show positive interaction qualities have a significant influence on the development of prosocial attitudes in Masu children. In addition, fathers' accessibility, such as having time to interact with their children, supports children's sense of security and comfort in seeking support, thus contributing to the formation of prosocial behavior. Fathers' responsibilities in raising children, especially in making important decisions and sharing household responsibilities, strengthen children's sense of social responsibility and empathy. These results highlight the important role of fathers in raising children and have an impact on supportive interventions that increase father involvement to support children's social development in Gampong Keudee.

Keyword : Father Involvement; Prosocial Behavior; Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini merupakan fase proses Pendidikan yang sangat penting. Pada tahap ini anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik, nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, kreativitas, disiplin dan kebijakan, bahasa sesuai tahapan yang dilalui anak. Untuk mencapai perkembangan tersebut diperlukan Pendidikan dan pembelajaran yang dapat menstimulasi anak agar mencapai perkembangan dan pertumbuhannya. Dimasa yang sangat penting ini anak perlu di optimalkan perkembangan aspek sosial emosionalnya, salah satunya perilaku prososial. Karena masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungannya [1].

Manusia adalah makhluk hidup yang umumnya bekerja sama satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain tetapi tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Meski tidak saling mengenal, orang yang melihatnya akan selalu membantu seseorang yang mengalami kesulitan di jalan [2]. Seperti yang dijelaskan oleh Newton dkk dalam Berta Laili dkk, Perilaku prososial adalah kegiatan atau kecenderungan untuk membantu orang lain, misalnya menunjukkan rasa khawatir terhadap orang lain dan keinginan untuk membantu atau berbagi yang ditunjukkan dari perilaku pengasuhan, termasuk sikap tanggap orang tua, berdampak langsung pada perilaku prososial anak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *wellbeing* orang lain. Dikarenakan orang yang melakukan tindakan perilaku prososial turut mensejahterakan dan membahagiakan kehidupan orang atau penerima bantuan. Tindakan perilaku prososial seperti berbagi, kerjasama, menolong, jujur, dan lain-lain [3].

Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana seorang anak berinteraksi untuk pertama kalinya. Lingkungan keluarga yang kurang kondusif akan berakibat negatif bagi perkembangan anak. Misalnya saja, orang tua yang kurang aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar rumah, sehingga anak meniru yang dilakukan oleh orang tua nya. Hendaknya orang tua dapat menerapkan dan mencontohkan sikap yang baik bagi anak dan menciptakan kondisi lingkungan yang baik untuk perkembangan perilaku prososial anak [1].

Peran orang tua yaitu sebagai pendidik utama bagi anak. Salah satunya adalah peran ayah. Secara umum ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah, pelindung keluarga, serta pengambil keputusan dalam keluarga. Kaitannya dengan *fathering*, ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan fisik maupun perkembangan mental (psikologis) [4]. Pentingnya peran ayah pada anak usia dini dalam perkembangan sosial emosional menurut buku Penyuluhan Bina Keluarga Balita Bagi Kader dalam Parmanti yaitu anak merasa aman, anak tidak mudah stress, anak mudah beradaptasi, anak sehat secara mental, anak berperilaku pro-sosial, anak mudah bergaul, anak terhindar dari konflik, kehidupan dewasanya lebih baik, anak memiliki empati [5].

Peran ayah dalam keluarga adalah memberikan kontribusi yang sangat penting karena peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, dan panutan bagi anak-anaknya. Ayah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moral anak-anak, serta memberikan dukungan emosional kepada mereka. Ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan anak-anaknya membantu meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan sosial anak. Selain itu, kehadiran ayah dalam keluarga juga memberikan stabilitas dan keseimbangan dalam dinamika keluarga. Ayah yang berperan aktif dalam pengasuhan anak membantu meringankan beban yang biasanya ditanggung oleh ibu, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan seimbang. Ayah yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan kehadiran fisik serta emosionalnya memberikan teladan yang baik bagi anak-anak, sehingga mereka merasa dicintai dan dihargai.

Dalam aspek pendidikan, ayah juga berperan sebagai penasehat yang membantu anak-anaknya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan sekolah dan aktivitas anak-anak, ayah dapat memberikan motivasi dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Ayah juga dapat mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab melalui tindakan dan kata-kata mereka. Dalam aspek pendidikan, ayah juga berperan sebagai penasehat yang membantu anak-anaknya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan sekolah dan aktivitas anak-anak, ayah dapat memberikan motivasi dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Ayah juga dapat mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab melalui tindakan dan kata-kata mereka. Secara keseluruhan, peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dan multifaset. Keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan keluarga tidak hanya memberikan dampak positif bagi perkembangan anak-anak, tetapi juga menciptakan hubungan keluarga yang kuat dan harmonis. Dengan demikian, ayah memainkan peran kunci dalam membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan anak-anak dan keluarga secara keseluruhan. Dulu, peran ayah lebih terfokus pada penyediaan kebutuhan finansial keluarga, namun kini semakin diakui pentingnya keterlibatan ayah dalam aspek pengasuhan dan pendidikan anak. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak usia dini dapat memberikan pengaruh positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang berkualitas berkorelasi positif dengan peningkatan perilaku prososial pada anak. Ayah yang terlibat tidak hanya berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan keamanan tetapi juga memberikan dukungan emosional, contoh perilaku moral, dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berempati dan berbagi [6].

Mengenai pembentukan perilaku prososial, orang tua terutama ayah dapat memberikan pola asuh yang tepat dan waktu lebih untuk memperhatikan keluarganya. Tetapi peran ayah ini tidak memberikan kontribusi kepada keluarganya terutama anak-anaknya peran seorang ayah sangatlah penting dalam keluarga, terutama dalam membesarkan dan mendidik anak-anak namun, dalam beberapa kasus, ada ayah yang

tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesejahteraan keluarganya. Hal ini bisa berdampak negatif pada perkembangan anak-anaknya, baik secara emosional, sosial, maupun akademis. Ketika seorang ayah tidak terlibat aktif dalam kehidupan keluarganya, anak-anak mungkin merasa diabaikan atau kurang mendapat dukungan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri dan percaya diri, karena tidak mendapatkan contoh yang kuat dari figur ayah. Selain itu, kurangnya dukungan finansial dan emosional dari ayah juga dapat menyebabkan beban yang lebih berat bagi ibu, yang harus mengisi kekosongan peran tersebut. Kurangnya kontribusi dari ayah juga bisa mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Ketidakhadiran figur ayah yang aktif bisa menyebabkan ketidakseimbangan dalam pola asuh dan pengambilan keputusan dalam keluarga.

Anak-anak mungkin merasa kehilangan otoritas yang seharusnya bisa mereka jadikan panutan, sehingga mempengaruhi perilaku dan disiplin mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi ayah untuk menyadari peran pentingnya dalam keluarga dan berusaha untuk lebih terlibat. Mereka bisa mulai dengan menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak-anak, mendengarkan kebutuhan dan keinginan mereka, serta memberikan dukungan emosional dan finansial yang diperlukan. Dengan demikian, keluarga bisa menjadi lebih harmonis dan anak-anak bisa tumbuh dengan lebih baik atau setidaknya ayah dapat menyeimbangkan waktu antara bekerja di luar rumah dengan memberikan perhatian kepada anaknya. Jika ayah dapat memberikan waktu yang berkualitas untuk keluarganya, maka ayah dapat memberikan perhatian khusus dan memberikan contoh yang tepat untuk anaknya. Besarnya kontribusi ayah di Indonesia, dilihat dari studi-studi secara Nasional telah mengupas tentang peran ibu secara luas dan mendalam, sedangkan tugas ayah justru terabaikan. Hal ini karena situasi di Indonesia menempatkan laki-laki sebagai pengasuh kedua bagi pekerja di sektor publik dan perempuan di sektor domestik, menjadikan peran ayah sebagai pencari nafkah dan pendidik yang tegas bagi anak-anaknya menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan Masyarakat [7].

Al-Qur'an mengajarkan bahwa seorang ayah harus menjadi panutan bagi keluarganya. Surah Luqman memberikan contoh penting di mana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang pentingnya tauhid (mengesakan Allah), berbuat baik kepada orang tua, melaksanakan salat, dan bersikap sabar (QS. Luqman [31]: 13-19). Ayat-ayat ini menekankan bahwa ayah memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dalam hal moral dan agama, yang juga berkontribusi pada pembentukan perilaku prososial. Hadis juga menunjukkan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan. Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya..." (HR. Bukhari & Muslim)

Pandangan Islam mengenai peran ayah ini selaras dengan konsep keterlibatan ayah dalam perkembangan perilaku prososial anak. Ayah diharapkan tidak hanya memberikan dukungan materi tetapi juga menjadi teladan dalam hal perilaku etis dan moral. Sikap empati, keadilan, dan kebajikan yang diajarkan dalam Islam dapat

diterapkan dalam pengasuhan, sehingga membantu anak untuk mengembangkan perilaku prososial [8].

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada bulan Maret 2024 di Gampong Keude, Aceh Timur pengasuhan masih sangat dipengaruhi oleh norma budaya dan peran gender tradisional dimana peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini masih kurang optimal karena terbatas pada peran sebagai pencari nafkah utama, dengan sedikit waktu dan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas harian anak-anak. Hal itu berdampak terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Beberapa permasalahan diatas tentu perlu adanya kerja sama dan penanggung jawab orang tua dalam membentuk sikap prososial pada anak, salah satunya peran ayah dalam pengasuhan [9]. Sementara itu, standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek perkembangan Sosial Emosional dalam komponen perilaku prososial anak khusus nya usia 5-6 tahun mencakup: bermain dengan teman sebaya; mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; berbagi dengan orang lain, menghargai hak pendapat oranglain; menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah; bersikap kooperatif dengan teman; menunjukkan sikap toleran; mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada dan mengenal tata karma serta sopan santun sesuai dengan nilai [10].

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya yaitu Aisyah, dengan judul “Peran Ayah (*Fathering*) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini” pada tahun 2018 penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kausu. Berdasarkan hasil penelitian Ayah mengetahui hak dan kewajibannya. Ayah juga menunjukkan perilaku prososial, hal tersebut terlihat dari sopan santun Ayah dan interaksi yang baik dengan lingkungannya. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa ayah juga harus berperan dalam perkembangan sosial anak, bukan hanya sebagai pencari nafkah [11]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan peran ayah (*fathering*). Sedangkan perbedaannya penelitian meningkatkan perilaku prososial akan tetapi penelitian sebelumnya meningkatkan perkembangan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudi yang berjudul “Hubungan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perilaku Perilaku Prososial Pada Anak Usia 5-6 Tahun” pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua terhadap perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun [12]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan perilaku sosial, sedangkan perbedaannya penelitian menggunakan pengaruh keterlibatan ayah tetapi, penelitiann sebelumnya menggunakan hubungan orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Ayah Dengan Perilaku Prososial Anak usia 5-6 Tahun Di TK Se-Kelurahan Cinangka-Depok” pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh ayah pada anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Se-Kelurahan Cinangka Depok yakni pola asuh demokratis. Ada hubungan antara pola asuh ayah dengan perilaku prososial anak usia prasekolah yang bernilai positif, artinya jika pola asuh yang baik maka anak akan memiliki perilaku

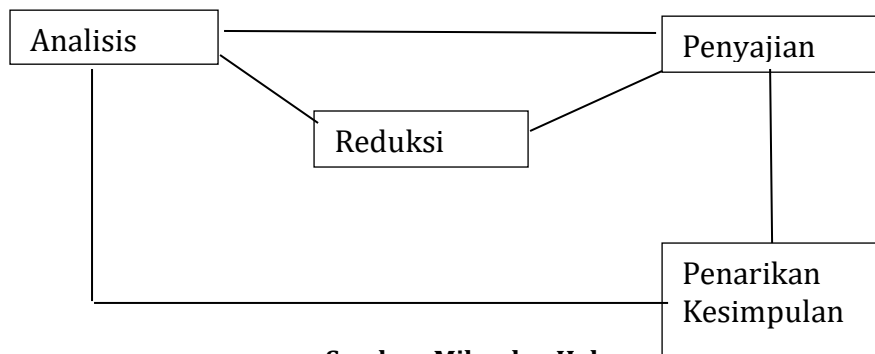
prososial yang baik dan sebaliknya jika pola asuh buruk maka anak akan memiliki perilaku prososial yang buruk [13]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan perilaku sosial sedangkan perbedaannya penelitian menggunakan pengaruh keterlibatan ayah tetapi penelitian sebelumnya menggunakan hubungan pola asuh ayah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Gampong Keude pada tanggal 20-25 Juni 2024, menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk melihat dan memahami bagaimana kehidupan sosial berlangsung secara alami dan mendalam dalam lingkungan yang spesifik. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, yang berarti data tersebut terdiri dari kata-kata dan deskripsi yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan dinamika yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data digunakan, termasuk wawancara mendalam dengan informan, analisis dokumen yang relevan, catatan lapangan yang dibuat selama observasi, serta penggunaan materi visual seperti foto untuk mendukung analisis [14].

Dalam penelitian ini informannya adalah (ayah) dan dalam penelitian ini ada 5 orang ayah yang di wawancarai. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang lebih kaya dan detail dari subjek penelitian, sementara analisis dokumen membantu dalam memahami konteks historis dan sosial yang lebih luas. Catatan lapangan memberikan catatan langsung dari pengamatan peneliti terhadap perilaku dan interaksi sosial yang terjadi, dan foto digunakan untuk mendokumentasikan situasi dan kondisi yang diamati. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menyesuaikan fokus riset berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses penelitian [15]. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas kehidupan sosial yang seringkali sulit diukur dengan metode kuantitatif. Peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami perbedaan, nuansa, dan konteks sosial yang mendalam, yang semuanya penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kehidupan sosial di Gampong Keude. Teknik pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu informan yang merupakan 5 orang ayah dari anak usia 5-6 tahun di Gampong keude, metode wawancara dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara tatap muka (langsung) [16]. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari literature akademis dan artikel jurnal serta dokumen pendukung lainnya. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Bagan 1. Analisis Interaktif



Sumber: Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah ayah kurang dalam memberikan kontribusi untuk anak banyak ayah yang menghabiskan waktu yang lebih lama di tempat kerja, sehingga waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak menjadi terbatas. Hal ini bisa mengurangi kesempatan ayah untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari anak. Di beberapa budaya, peran pengasuhan sering kali lebih diidentikkan dengan ibu. Ayah mungkin merasa kurang percaya diri atau tidak tahu bagaimana cara terlibat dalam pengasuhan anak dengan cara yang tepat. Banyak ayah yang mungkin tidak memiliki pengetahuan atau sumber daya yang cukup tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam kehidupan anak. Mereka mungkin tidak menyadari dampak positif yang bisa mereka berikan dalam perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Dalam beberapa keluarga, dinamika dan hubungan antara ayah dan anggota keluarga lainnya bisa menjadi penghalang bagi ayah untuk terlibat lebih banyak. Konflik keluarga atau perpisahan juga dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan ayah. berkenaan dengan keterlibatan ayah terhadap perilaku prososial anak dilakukan dengan melakukan wawancara langsung terhadap informan. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pengasuhan [17]. Tingkat keterlibatan ayah dalam aktivitas keseharian anak di Gampong Keude terlihat terlibat dalam aktivitas harian anak seperti bermain, namun kualitas interaksi tidak maksimal, ayah mendampingi anak ketika sedang bekerja misalnya menjaga warung. Hal ini seperti hasil wawancara dengan informan AY: “Saya berkata kepada anak saya nanti ya ayah temani lagi, ini ayah sedang banyak orang di kedai...”.

Sementara itu, terdapat pula informan yang mengatakan bahwa hanya ketika waktu sore dan malam ayah menghabiskan waktu bersama anak sehari-hari nya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan MM: “Saya menghabiskan waktu dengan anak saya di saat saya pulang kerja waktunya sore atau malam..”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwasanya aksesibilitas ayah terhadap ketersediaan waktu cenderung sulit dan terbatas bahkan di akhir pekan pun ayah harus tetap melanjutkan dagangan di kedai. Pengaruh pekerjaan memiliki dampak yang besar di Gampong Keude karena kebanyakan masyarakat bekerja sebagai pedagang.

Aksesibilitas ayah yang rendah berkorelasi dengan tingkat kenyamanan anak dalam mencari bantuan dan dukungan dari orang tua, khusus nya ayah yang berkontribusi pada perilaku prososial yang lebih kuat [11]. Selain itu, lingkungan rumah juga berpengaruh yang terlihat dilapangan ayah yang tinggal dalam satu rumah atau dekat dengan anak lebih mudah diakses dan sering terlibat dalam aktivitas sehari-hari, dan hal itu dapat meningkatkan kesempatan pengasuhan melalui interaksi langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, berikut kutipan nya dengan AY: “ Saya sering berinteraksi dengan anak saya walaupun waktunya singkat, saya ngobrol dengan anak saya, biasanya dia banyak bertanya apa saja..”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa meskipun aksesibilitas tinggi penting, keterlibatan aktif memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap perilaku prososial anak [12]. Ayah yang meskipun selalu ada tetapi tidak aktif terlibat, menunjukkan pengaruh yang lebih rendah pada perkembangan prososial anak dibandingkan ayah yang terlibat aktif.

Dalam pembagian tanggung jawab pengasuhan, berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapati bahwa orang tua di Gampong Keudee membagi tugas antara ibu dan ayah. Tanggung jawab pengasuhan tertentu seperti mendukung Pendidikan dan membantu kegiatan rutin harian lainnya lebih banyak diambil alih oleh ibu, sementara ayah merasa bahwa bertanggung jawab penuh terhadap tanggung jawab memberikan nafkah kepada anak-anak nya [13]. Selain itu, ayah sering terlibat dalam pengambilan keputusan penting terkait Pendidikan dan kesehatan anak, menunjukkan peran yang signifikan dalam tanggung jawab pengasuhan. Dampak yang terjadi pada anak dalam tanggung jawab pengasuhan membantu anak merasa didukung dan dipedulikan, yang berkontribusi pada perkembangan sikap prososial seperti tanggung jawab social dan empati [18].

Terdapat pula tantangan dalam mengambil tanggung jawab diantaranya kendala eksternal, yaitu factor seperti pekerjaan dan tanggung jawab social lainnya dapat membatasi kemampuan ayah dalam mengambil tanggung jawab penuh dalam pengasuhan, meskipun ada keinginan untuk lebih terlibat. Sementara itu, kendala internal yaitu beberapa ayah mearasa kurang percaya diri atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengasuhan, yang dapat mengurangi efektivitas mereka dalam menjalankan tanggung jawaban pengasuhan. Hal ini seperti hasil wawancara dengan informan AY: “Saya ingin sekali terlibat banyak dalam mengasuh anak saya, namun tantangan nya pekerjaan jualan ini pekerjaan yang tidak ada libur nya, sehingga kadang-kadang terbatas kemampuan dan saya orang biasa yang gak banyak tahu tentang ilmu mengasuh anak, tapi kami berusaha semaksimal kami sebagai orangtua..”.

Pentingnya peran ayah dalam pengasuhan tidak bisa diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang aktif dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Ayah yang hadir dan terlibat dalam kehidupan anak dapat memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri anak, dan membentuk pola perilaku sosial yang positif [19]. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi ayah dalam pengasuhan anak. Ini bisa dilakukan melalui berbagai program edukasi dan sosialisasi, baik di lingkungan

kerja, komunitas, maupun sekolah, yang menekankan pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung keterlibatan orang tua, seperti cuti paternitas, juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi ayah dalam pengasuhan anak [20].

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial pada anak usia 5 hingga 6 tahun di Gampog Keudee Aceh Timur. Ayah yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain, membaca cerita, dan berdiskusi dengan anaknya mempunyai pengaruh positif yang kuat terhadap kemampuan anak dalam berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Interaksi berkualitas yang mencakup dukungan emosional dan pengajaran nilai-nilai sosial meningkatkan pemahaman dan praktik perilaku prososial pada anak [21]. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara konsisten dalam aktivitas anak dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak [22].

Selain itu, ketersediaan waktu ayah untuk anak juga berperan penting dalam mendukung perilaku prososial anak. Ayah yang lebih banyak hadir bersama anaknya di pagi, sore, dan akhir pekan dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan saling percaya dengan anaknya [23]. Hal ini membuat anak-anak merasa lebih aman dan nyaman untuk meminta dukungan dan bantuan, sehingga mendorong pengembangan sikap pro-sosial. Namun, untuk memberikan dampak sebesar-besarnya terhadap perkembangan prososial anak, aksesibilitas yang tinggi harus didukung dengan partisipasi aktif [24]. Tekanan pekerjaan dan keuangan yang membatasi waktu dan kehadiran ayah dapat mengurangi peluang berkembangnya perilaku prososial pada anak, sehingga menyoroti perlunya keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan [25].

Terakhir, tanggung jawab ayah dalam mengasuh anak, termasuk keputusan penting mengenai pendidikan dan kesehatan anak serta pembagian pekerjaan rumah tangga, mempunyai dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku prososial anak [26]. Ayah yang mengemban tanggung jawab sebagai orang tua akan membuat anak-anaknya merasa lebih diperhatikan dan didukung, sehingga akan menghasilkan sikap yang lebih kuat terhadap tanggung jawab sosial dan empati [27]. Komunikasi dan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu dalam berbagi tanggung jawab sebagai orang tua menjadikan keterlibatan ayah efektif dan mendorong perkembangan sosial anak [28]. Hambatan seperti kurangnya waktu dan keterampilan mengasuh anak dapat diatasi melalui pelatihan dan pendidikan, yang dapat memperkuat peran ayah dalam mendukung pengembangan perilaku prososial [29].

KESIMPULAN

Keunikan pada penelitian saya adalah waktu saya meneliti di lokasi penelitian, saya melihat ada beberapa ayah dari anak yang saya teliti itu malu-malu saat saya

wawancarai dan kendala saya pada saat saya meneliti kendalanya adalah waktu dan orang tua anak yang sulit untuk saya wawancarai. Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Keterlibatan Ayah terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Keude, Aceh Timur,” dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memainkan peran yang krusial dalam perkembangan perilaku prososial anak. Pertama, tingkat keterlibatan ayah (paternal engagement) dalam aktivitas harian seperti bermain, belajar, dan berbagi cerita terbukti memperkuat kemampuan anak dalam berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Interaksi yang konsisten dan suportif dari ayah membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai prososial secara lebih efektif. Kedua, aksesibilitas ayah (paternal accessibility), yang mencakup ketersediaan waktu dan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak, berkontribusi pada rasa aman dan kepercayaan anak untuk meminta dukungan, yang juga berhubungan erat dengan pengembangan sikap prososial. Meskipun aksesibilitas penting, pengaruhnya lebih signifikan jika disertai dengan keterlibatan aktif. Ketiga, tanggung jawab ayah (paternal responsibility) dalam pengasuhan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan penting dan pembagian tugas rumah tangga, meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial pada anak. Tanggung jawab yang jelas dan kolaborasi dalam pengasuhan antara ayah dan ibu memperkuat fondasi bagi perkembangan perilaku prososial yang sehat. Oleh karena itu, memperhatikan ketiga aspek ini, yaitu keterlibatan, aksesibilitas, dan tanggung jawab ayah, merupakan kunci dalam mendukung perkembangan perilaku prososial pada anak usia dini. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dan mendukung kebijakan yang memungkinkan keterlibatan lebih besar dapat menghasilkan hasil yang lebih positif bagi perkembangan sosial anak-anak di Gampong Keude.

PENGHARGAAN

Terimakasih penulis ucapkan kepada Allah SWT juga kepada orang tua dan teman-teman yang sudah mendukung. Terimakasih penulis ucapkan juga kepada semua pihak yang telah membantu penulis terutama Ibu Munawwarah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] B. L. Khasanah and P. Fauziah, “Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 909–922, Sep. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.627.
- [2] A. Latifah, “Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 3, no. 2, pp. 101–112, Sep. 2020, doi: 10.15575/japra.v3i2.8785.
- [3] H. Asyâ, A. Ariyanto, and others, “Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek,” *Intuisi J. Psikol. Ilm.*, vol. 11, no. 1, pp. 37–44, 2019, doi: 10.15294/intuisi.v11i1.20115.
- [4] R. Aulya Purnama and S. Wahyuni, “Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja,” *J. Psikol.*, vol. 13, no. 1, p. 30, Apr. 2018, doi: 10.24014/jp.v13i1.2762.

- [5] A. Wahyuni, S. Depalina, and R. Wahyuningsih, "Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini," *AL IHSAN J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 55–66, 2021.
- [6] N. J. Cabrera, B. L. Volling, and R. Barr, "Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development," *Child Dev. Perspect.*, vol. 12, no. 3, pp. 152–157, Sep. 2018, doi: 10.1111/cdep.12275.
- [7] A. Amodia-Bidakowska, C. Laverty, and P. G. Ramchandani, "Father-child play: A systematic review of its frequency, characteristics and potential impact on children's development," *Dev. Rev.*, vol. 57, p. 100924, Sep. 2020, doi: 10.1016/j.dr.2020.100924.
- [8] S. Satriyadi, H. Hemawati, and P. Rendika, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah)," *J. Gener. Tarb. J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 44–63, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.insan.ac.id/index.php?journal=jgt&page=article&op=view&path%5B%5D=38>
- [9] J. E. Yavorsky, C. M. Kamp Dush, and S. J. Schoppe-Sullivan, "The Production of Inequality: The Gender Division of Labor Across the Transition to Parenthood," *J. Marriage Fam.*, vol. 77, no. 3, pp. 662–679, Jun. 2015, doi: 10.1111/jomf.12189.
- [10] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [11] D. S. Aisyah, N. Riana, and F. E. Putri, "Peran ayah (fathering) dalam perkembangan sosial anak usia dini (studi kasus pada anak usia 5-6 tahun di RA Nurhalim tahun pelajaran 2018)," *Wahana Karya Ilm. Pendidik.*, vol. 5, no. 02, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1769>
- [12] R. Rudi, H. Hanita, and R. Syafrina, "Hubungan Keterlibatan Orang Tua terhadap Perilaku Prosocial pada Anak Usia 5-6 Tahun," *SELING J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 8, no. 1, pp. 9–17, 2022, doi: 10.29062/seling.v8i1.1053.
- [13] S. Hanifah, "Hubungan Pola Asuh Ayah dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se-Kelurahan Cinangka-Depok," Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72030>
- [14] B. Barker, J. E. Iles, and P. G. Ramchandani, "Fathers, fathering and child psychopathology," *Curr. Opin. Psychol.*, vol. 15, pp. 87–92, Jun. 2017, doi: 10.1016/j.copsyc.2017.02.015.
- [15] E. Diniz, T. Brandão, L. Monteiro, and M. Veríssimo, "Father Involvement During Early Childhood: A Systematic Review of the Literature," *J. Fam. Theory Rev.*, vol. 13, no. 1, pp. 77–99, Mar. 2021, doi: 10.1111/jftr.12410.
- [16] A. Munajat, "Pola Asuh Ayah terhadap Prilaku Prosocial Anak," *Realita J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 7, no. 1, Sep. 2022, doi: 10.33394/realita.v7i1.5930.
- [17] E. S. Matondang, "Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)," *EduHumaniora / J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 8, no. 1, p. 34, Feb. 2017, doi: 10.17509/eh.v8i1.5120.
- [18] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [19] D. Septiani and I. N. Nasution, "Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi

- Perkembangan Kecerdasan Moral Anak,” *J. Psikol.*, vol. 13, no. 2, p. 120, Mar. 2018, doi: 10.24014/jp.v13i2.4045.
- [20] A. A. Lukum, “Kebijakan Womenomics di Sektor Ketenagakerjaan pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe (2013-2020),” Universitas Islam Indonesia, 2023. [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/45045>
- [21] M. R. Sanders and A. Morawska, *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan*. Cham: Springer International Publishing, 2018. doi: 10.1007/978-3-319-94598-9.
- [22] M. Kusramadhanty, “Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah,” *Pers. Psikol. Indones.*, vol. 8, no. 2, pp. 258–277, Dec. 2019, doi: 10.30996/persona.v8i2.2794.
- [23] N. O. Franciamore, “Parent Perceptions of Character Education in Universal Pre-Kindergarten,” Walden University, 2014. [Online]. Available: <https://www.proquest.com/openview/1002b242825804959aec389bdc5ad8b6/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- [24] Andini Hardiningrum, Destita Shari, Jauharotur Rihlah, and Afib Rulyansah, “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1–14, Jul. 2024, doi: 10.19105/kiddo.v5i2.13886.
- [25] S. J. Schoppe-Sullivan and J. Fagan, “The Evolution of Fathering Research in the 21st Century: Persistent Challenges, New Directions,” *J. Marriage Fam.*, vol. 82, no. 1, pp. 175–197, Feb. 2020, doi: 10.1111/jomf.12645.
- [26] S. Silvia, N. Nurhadi, and D. Astutik, “Strategi Keluarga dalam Mendampingi Anak Usia 6-12 Tahun Menggunakan Internet,” *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 3353–3367, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1386.
- [27] S. Chadijah, “Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam,” *Rausyan Fikr J. Pemikir. Dan Pencerahan*, vol. 14, no. 1, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/676>
- [28] A. Lilawati, “Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 549, Jul. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.630.
- [29] S. N. Aini, J. Jihan, F. Nuraini, S. Saripuddin, and H. Gunawan, “Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin,” *J. Educ.*, vol. 5, no. 4, pp. 11951–11964, Mar. 2023, doi: 10.31004/joe.v5i4.2154.